

Peningkatan Kreativitas Dan Kemampuan Berbicara Pada Anak Sekolah Dasar dengan Metode *Story Telling* Di Kecamatan Lampihong

Hardiyanti Rahmah, Hikmatu Ruwaida

Dosen PGMI STIQ Amuntai

Rahmah.anwar@yahoo.comruwaida0212@gmail.com

Abstrak

Keterampilan berbicara termasuk keterampilan yang tidak mudah dan sederhana, baik untuk guru atau untuk siswa. Ada beberapa kesulitan dalam pengajaran dan pembelajaran berbicara. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan pada penelitian terdahulu dalam kegiatan kelas, peneliti menemukan beberapa masalah. Di antaranya adalah siswa merasa takut dan gugup ketika mereka ingin berbicara atau berkomunikasi di depan teman sekelas mereka. Selain itu, para siswa tidak memiliki ide atau inisiatif untuk berbicara kecuali jika dia bertanya kepada mereka, atau ketika mereka memiliki ide, mereka tidak tahu bagaimana mengekspresikan ide. Itu karena kurangan kosakata, kurangnya pemahaman pola gramatikal, dan kurangnya latihan berbicara. Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui apakah *storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap kreativitas dan kemampuan berbicara pada anak sekolah dasar di Kecamatan Lampihong. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode eksperimental, metode ini dipilih untuk menguji hipotesis yang diberikan, penelitian ini melibatkan dua kelompok; kelompok pertama akan menjadi kelompok kontrol dan kelompok kedua akan menjadi kelompok eksperimen. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisa kuantitatif, maka diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara pada anak yang awalnya nilai *mean* 377,15 dan SD 34,459 pada kelompok eksperimen menjadi *mean* 446,45 dan SD 45,367. Begitupun pada kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan juga mengalami peningkatan namun tidak setinggi hasil yang dicapai oleh kelompok eksperimen. Media *storytelling* atau bercerita cukup efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa dengan tingkat signifikan $p < 0,000$ yang berarti sangat signifikan.

Kata Kunci : Kemampuan Berbicara, Metode *Story Telling*

A. Pendahuluan

Sebagian anak seringkali mengalami kesulitan dalam tugas yang melibatkan kemampuan berbicara pada tugas kelas. Anak-anak yang tidak mau berpartisipasi dalam tugas lisan pada sebuah penelitian disampaikan memiliki

beberapa penyebab, yaitu karena faktor budaya, faktor linguistik dan faktor psikologis (Inayah, R, *ELTIN Journal*, 3, 1, 2015: 2).

Keterampilan berbicara termasuk keterampilan yang tidak mudah dan sederhana, baik untuk guru atau untuk siswa. Ada beberapa kesulitan dalam pengajaran dan pembelajaran berbicara. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan pada penelitian terdahulu dalam kegiatan kelas, peneliti menemukan beberapa masalah. Pertama, siswa merasa takut dan gugup ketika mereka ingin berbicara atau berkomunikasi di depan teman sekelas mereka. Kedua, para siswa tidak memiliki ide atau inisiatif untuk berbicara kecuali jika dia bertanya kepada mereka, atau ketika mereka memiliki ide, mereka tidak tahu bagaimana mengekspresikan ide. Itu karena kurangnya kosakata, kurangnya pemahaman pola gramatikal, dan kurangnya latihan berbicara. Ketiga, siswa masih sering membuat kesalahan dalam pengucapan kata-kata. Itu disebabkan oleh pengucapan mereka yang masih dipengaruhi oleh bahasa asli mereka. Keempat, masalah mereka dengan fitur prosodi seperti intonasi, stres, dan nuansa fonologi lainnya masih menyebabkan kesalahpahaman atau menyebabkan gangguan komunikasi. Masalah-masalah itu membuat para siswa enggan dan tidak termotivasi untuk mahir berbicara di depan umum (Purwatiningsih, *Journal on English as a Foreign Language*. 5, 1, 2015:3).

Berbicara adalah bagian dari keterampilan berbahasa yang penting sebagai bahasa pembelajar untuk dikembangkan. *Storytelling* atau bercerita merupakan bagian dari kemampuan berbicara atau penyampaian narasi dari peristiwa nyata atau yang dibayangkan dengan struktur narasi yang spesifik dan memiliki sekumpulan karakter. Selain itu, dalam teknik *Storytelling*, siswa yang 'bercerita' dapat berbagi pengalaman dan belajar dari kebijaksanaan, keyakinan, dan nilai-nilai moral. Bercerita adalah bagaimana orang-orang memahami diri mereka sendiri dan dunia mereka. Ketika anak-anak bercerita

spontan maka saat itu merupakan waktu bermain bagi mereka (Samantaray, International Journal of Language & Linguistics, 01 (01), 2014:1).

Bercerita tidak memerlukan peralatan khusus di luar imajinasi, kekuatan mendengarkan dan berbicara untuk menciptakan gambar artistik. Sebagai alat belajar, bercerita dapat mendorong anak untuk mengeksplorasi kemampuan berekspresi dan meningkatkan kemampuan anak untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan dengan cara yang jelas dan jernih. Aktivitas ini memberi manfaat kepada anak tidak hanya memberi mereka pengalaman seni tetapi juga mendukung kecakapan hidup sehari-hari (Mokhtar, N.H, Halim, M.F.A. & Kamarulzaman, S.Z.S., Procedia Social and Behavioral Sciences, 18, 2011:2)

Storytelling dapat juga diartikan sebagai teknik manajemen pengetahuan, dimana cara mendistribusikan informasi yang ditargetkan untuk pemirsa bisa tersampaikan dengan baik. Selain itu, cerita memberikan hubungan alami antara peristiwa dan konsep-konsep dari awal hingga akhir cerita (Mokhtar, N.H, Halim, M.F.A. & Kamarulzaman,., Procedia Social and Behavioral Sciences, 18, 2011:3)

Bercerita tidak terbatas pada hiburan tetapi juga dapat digunakan sebagai alat pengajaran yang efektif di kelas. Pelajaran ini berguna untuk mengidentifikasi efek dari bercerita terhadap aspek kemampuan komunikasi siswa, sehingga dapat dievaluasi sejauh mana metode *storytelling* atau bercerita membantu dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak. Pada sebuah penelitian yang dilakukan di Malaysia menunjukkan bahwa bercerita memiliki efek menguntungkan terhadap keterampilan membaca, hal ini dikarenakan anak menjadi mampu menghubungkan makna dan emosi dengan kata-kata. Anak juga mengembangkan kosakata mereka dan belajar kapan dan di mana menggunakan kata dan frasa tertentu (Mokhtar, N.H, Halim, M.F.A. & Kamarulzaman, S.Z.S., procedia Social and Behavioral Sciences, 18, 2011:3)

Kemampuan berbicara pada anak sangat penting untuk dilatih sedini mungkin, anak-anak yang tidak terbiasa berkomunikasi aktif maka akan sulit untuk berani tampil dan berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, salah satu cara yang diharapkan bisa efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak adalah dengan metode *strotelling* atau bercerita atau mendongeng di depan kelas. Bercerita membuat anak mampu mengeksplorasi imajinasinya, menambah kosa kata dan memupuk rasa kepercayaan diri anak. Sehubungan dengan itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kreativitas Dan Kemampuan Berbicara Pada Anak Sekolah Dasar Dengan Metode *Story Telling* Di Kecamatan Lampihong”. penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui apakah *storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap kreativitas dan kemampuan berbicara pada anak sekolah dasar di Kecamatan Lampihong.

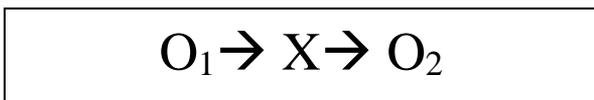
B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode eksperimental, metode ini dipilih untuk menguji hipotesis yang diberikan, penelitian ini melibatkan dua kelompok; kelompok pertama akan menjadi kelompok kontrol dan kelompok kedua akan menjadi kelompok eksperimen. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental karena dalam sebuah eksperimen, peneliti juga dapat mengidentifikasi sampel dan menggeneralisasi populasi, ini sejalan dengan Creswell yang menyatakan bahwa tujuan dasar dari sebuah percobaan adalah untuk menguji dampak dari suatu perlakuan (atau intervensi) pada hasil, mengendalikan semua faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil itu (Creswell, J.W., 2003: 8)

Desain penelitian untuk penelitian eksperimental ini adalah desain *quasi-experiment* dengan menggunakan analisa *paired sample t-test*. Dalam desain ini, pendekatan populer untuk *quasi-experiments*, kelompok eksperimen A dan kelompok kontrol B dipilih tanpa penugasan acak. Kedua kelompok

mengambil pretest dan posttest. Kelompok eksperimen menerima perlakuan teks naratif yang sudah diberikan sebelumnya, sedangkan kelompok kontrol menerima teknik lain. Teknik lainnya adalah membaca cerita lisan langsung.

Berikut rancangan dari metode eksperimen *the one group pretest-posttest design*:



Keterangan:

O₁ : Nilai Pre Test

X : Perlakuan

O₂ : Nilai Post Test

Subjek penelitian di ambil dari dua Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Balangan Kecamatan Lampihong, yaitu desa Lok Panginangan dan Desa Mundar. Tempat penelitian dipilih berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan. Subjek penelitian dibagi menjadi dua yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kelompok eksperimen merupakan siswa dari SDN Lok Panginangan dan kelompok kontrol merupakan siswa dari SDN Mundar. Data penelitian didapatkan melalui hasil observasi, wawancara dan skala penilaian. Data observasi dan wawancara merupakan data pendukung. Data utama penelitian didapatkan dari hasil tes pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala penilaian untuk *storytelling*, skala penilaian ini sudah diujicobakan oleh peneliti sebelumnya (Inayah, R., *ELTIN Journal*, 3, 1, 2015: 34).

Skala penilaian dapat dilihat pada tabel berikut:

Nama :

Usia :

Kelas :

Dimensi Cerita	Progress				
	Pre Test	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Post Test
Tema					
Alur					
Setting					
Karakter					
Dialog					
Sudut Pandang					

Keterangan Penilaian:

- Tema:** 80 - 100 (tema yang menarik dan tidak biasa)
60-79 (tema yang biasa tapi imajinatif)
40-59 (tema yang diambil dari kehidupan sehari-hari)
- Alur :** 80 - 100 (alur cerita yang tersusun rapi)
60-79 (alur cerita tidak tersusun rapi tapi masih bisa dipahami jalanceritanya)
40-59 (alur cerita tidak dapat dipahami)
- Setting :** 80 - 100 (Setting cerita disampaikan dengan jelas dan dapat dibayangkan)
60-79 (Setting cerita kurang jelas tapi masih bisa dibayangkan)
40-59 (Setting cerita tidak jelas)
- Karakter :** 80 - 100 (Karakter dijelaskan dengan detail)
60-79 (Karakter dijelaskan secara umum saja)
40-59 (Karakter tidak dijelaskan hanya disebutkan nama-namanya saja)
- Dialog :** 80 - 100 (Dialog disampaikan dengan intonasi yang tepat dan jelas)
60-79 (Dialog disampaikan dengan intonasi yang datar)
40-59 (Dialog disampaikan dengan terbata-bata)
- Sudut pandang :** 80 - 100 (Sudut pandang cerita konsisten)
60-79 (Sudut pandang cerita kadang berubah)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kemampuan Berbicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa; melahirkan pendapat dengan perkataan, tulisan dan sebagainya atau berunding. Guntur Tarigan berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Mudini, 2009: 3).

Berbicara secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Nurgiyantoro menambahkan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Selain itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara. Sedangkan wujud dari berbicara sendiri dipandang sebagai sebuah alat berkomunikasi dengan kebutuhan-kebutuhan penyimak penerimaan pesan yang telah disusun dalam pikiran pembicara. Pada intinya berbicara adalah sebuah kemampuan diri dalam mengekspresikan pikiran atau ide melalui lambang-lambang bunyi (Nawawi, 2017: 22).

Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila yang bersangkutan terampil memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta

tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat pula guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi tertentu. Kemudian, seseorang dikatakan terampil mendengarkan (menyimak) apabila yang bersangkutan memiliki kemampuan menafsirkan makna dari bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, tekanan, dan nada) yang disampaikan pembicara dalam suatu konteks komunikasi tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan gagasan, ide, fikiran secara lisan pada situasi tertentu, yang diolah secara baik agar penyimak mampu menerjemahkan informasi yang disampaikan oleh pembicara. oleh sebab itu, aktivitas berbicara memerlukan proses latihan yang berkesinambungan sehingga seseorang bisa memiliki kemampuan berbicara yang baik dan benar.

Berikut ini beberapa keterampilan mikro yang harus dimiliki oleh si pembicara dalam melakukan aktivitas berbicara, antara lain:

- a. Mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya;
- b. Menggunakan tekanan, nada, serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara;
- c. Menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat; menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi dan pelaku komunikasi (hubungan antara pembicara dan pendengar);
- d. Menyampaikan kalimat-kalimat utama (*the main sentence constituents*) dengan jelas bagi pendengar;
- e. Berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama; berupaya agar wacana berpautan secara

serasi sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan (Yeti Mulyati dalam Modul Hakikat Ketrampilan Berbahasa: 1.12).

Kemampuan ini menggambarkan tentang kesanggupan anak menyusun berbagai kosa kata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur misalnya kemampuan anak mengulang kembali penjelasan yang didengarnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang sesuai sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu, diperlukan latihan serta pembiasaan yang rutin. Pentingnya dikembangkan kemampuan berbicara anak karena kegiatan ini memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan model kemampuan berbahasa yang sudah baik.

Menurut Henry Guntur Tarigan, untuk mengukur kemampuan berbicara seseorang, pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, yaitu:

1. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (konsonan dan vokal) diucapkan dengan cepat?
2. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata memuaskan?
3. Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya?
4. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
5. Sejauh manakah 'kewajaran' atau 'kelancaran' tercermin bila seseorang berbicara? (Henry Guntur Tarigan: 2008)

Santosa menyatakan bahwa berbicara adalah mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, berdialog, menyampaikan pesan,

bertukar pengalaman, menjelaskan, mendeskripsikan, dan tanya jawab. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Keterampilan ini sebagai implementasi dari hasil simakan. Peristiwa ini berkembang pesat pada kehidupan anak-anak. Hal itu tampak dari penambahan kosa kata yang disimak anak dari lingkungan semakin hari semakin bertambah pula (Henry Guntur Tarigan: 2008).

Perkembangan bahasa meliputi juga perkembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai. Merujuk kepada teori Vygotsky, perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memiliki peran penting dalam membantu peningkatan kemampuan anak untuk berkomunikasi. Menurut Vygotsky, tidak ada batasan umur ketika kita membicarakan perkembangan bahasa, karena konsepnya, hanya lingkungan yang dapat meningkatkan pengetahuan kognitif seseorang. Anak yang sejak kecil sudah diajarkan membaca akan memiliki lebih banyak perbendaharaan kata. Selain itu Vygotsky juga memperkenalkan tentang *Private Speech*, ucapan atau komunikasi untuk diri kita sendiri, akan membantu dalam proses pengembangan internal. Semakin sering orang melakukan *private speech* maka akan semakin pandai keterampilan sosialnya.

Vygotsky memiliki pandangan tentang tahapan perkembangan bahasa, yaitu:

1. *More dependence*, merupakan masa dimana kita tergantung pada orang atas bahasa dan kata.
2. *Less dependence*, tahap dimana kita dapat mulai mencari tau sendiri sehingga tidak terlalu membutuhkan orang lain
3. *Internalization*, merupakan tahap dimana katakata dapat terinternalisasi, jadi dapat lebih mudah terucap secara natural.

4. *De-automatization*, merupakan tahap dimana kita dapat menciptakan gaya bahasa sendiri dan memiliki *sense of language* (Sumarlin Adam, Jurnal Tadbir: 2014)

Vygotsky juga menekankan bagaimana anak-anak dibantu berkembang dengan bimbingan dari orang-orang yang sudah terampil didalam bidang-bidang tersebut. Penekanan Vygotsky pada peran kebudayaan dan sosial didalam perkembangan kognitif berbeda dengan teori Peaget tentang anak sebagai ilmuwan kecil yang kesepian. Karena Peaget memandang anak-anak sebagai pembelajaran lewat penemuan individual. Sedangkan Vygotsky lebih banyak menekankan peranan orang dewasa dan anak-anak lain dalam memuaskn perkembangan si anak. Menurut Vygotsky, anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relatif dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Namun, anak-anak tidak banyak memiliki fungsi mental yang lebih tinggi. Pengalaman dengan orang lain secara berangsur menjadi semakin mendalam dan membentuk gambaran batin anak tentang dunia (Sumarlin Adam, Jurnal Tadbir, 02 (02), 2014).

Berbicara merupakan salah satu bagian dari kemampuan berbahasa. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa juga mempengaruhi kemampuan berfikir. Adapun pengaruhnya adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir saling mempengaruhi satu sama lain. Bahwa kemampuan berpikir berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa dan sebaliknya kemampuan berbahasa berpengaruh terhadap kemampuan berpikir. Seseorang rendah kemampuan berpikirnya, akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik, logis dan sistematis. Hal ini akan berakibat sulitnya berkomunikasi.
2. Bersosialisasi berarti melakukan konteks dengan yang lain. Seseorang menyampaikan ide dan gagasannya dengan berbahasa dan menangkap

ide dan gagasan orang lain melalui bahasa. Menyampaikan dan mengambil makna ide dan gagasan itu merupakan proses berpikir yang abstrak. Ketidaktepatan menangkap arti bahasa akan berakibat ketidaktepatan dan kekaburan persepsi yang diperolehnya. Akibat lebih lanjut adalah bahwa hasil proses berpikir menjadi tidak tepat benar. Ketidaktepatan hasil pemrosesan pikir ini diakibatkan kekurangmampuan dalam bahasa (Sumarlin Adam, Jurnal Tadbir, 02 (02), 2014).

Vygotsky mengatakan bahwa bahasa dan pemikiran pada awalnya berkembang secara independen satu sama lain dan kemudian bergabung. Ia menekankan bahwa semua fungsi mental memiliki asal usul eksternal atau sosial. Anak-anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum mereka dapat berfokus pada pemikiran-pemikiran mereka sendiri. anak-anak juga harus berkomunikasi secara eksternal dan menggunakan bahasa untuk periode waktu yang lama, sebelum mereka dapat melakukan transisi dari percakapan eksternal menjadi internal. Periode transisi ini terjadi antara umur 3 hingga 7 tahun dan melibatkan pembicaraan kepada diri sendiri. Setelah beberapa saat, berbicara sendiri (*self-talk*) menjadi sifat alami kedua bagi anak-anak dan mereka dapat melakukannya tanpa verbalisasi. Ketika hal ini terjadi, anak-anak telah menginternalisasikan percakapan egosentris mereka dalam bentuk *inner speech*, yang menjadi pemikiran mereka (John W. Santrock, 2009: 65)

Vygotsky berargumen bahwa anak-anak yang menggunakan *private speech* lebih kompeten secara sosial dibandingkan mereka yang tidak. Ia berargumen bahwa *private speech* merepresentasikan suatu transisi awal untuk menjadi lebih komunikatif secara sosial. Bagi Vygotsky, ketika anak-anak berbicara kepada diri sendiri, mereka menggunakan bahasa untuk mengatur perilaku mereka dan membimbing diri sendiri (John W. Santrock, 2009: 65).

Berdasarkan teori Vygotsky, maka berbagai kemampuan berbahasa anak, termasuk kemampuan berbicara dipengaruhi juga oleh lingkungan, yang karenanya anak memerlukan bimbingan dari orang yang kemampuan bahasanya lebih matang. Penggunaan berbagai stimulus diperlukan untuk merangsang pikiran, perasan, perhatian, dan kemauan sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar.

2. *Story telling*

Story telling adalah kegiatan menyampaikan cerita dari seorang *storyteller* kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan *problem solving*. *Storytelling* disampaikan tanpa menggunakan alat peraga, namun dengan mengandalkan kualitas vokal, mimik wajah, gerakan tangan serta tubuh (Rita Diah Ayuni dan Siswati, *Pengaruh Storytelling terhadap Perilaku Anak*, Jurnal Psikologi Undip, 12 (02), Oktober 2014)

Menurut Agustina, mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Dengan demikian, mendongeng menjadi bagian dari perkembangan bahasa anak. Keterampilan mendongeng sangat penting dalam menumbuhkembangkan perkembangan bahasa anak bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni (Susanti Agustina, 2008:1).

Beberapa manfaat yang penting dari *storytelling* adalah sebagai berikut.

- a. Cerita dapat memotivasi, menciptakan suasana menyenangkan, dan dapat membantu mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa.
- b. Cerita melatih imajinasi. Anak-anak akan terlibat dalam cerita ketika mereka mengidentifikasi karakter dalam cerita dan mencoba untuk

menafsirkan narasi dan ilustrasi. Pengembangan imajinatif ini membantu mengembangkan kekuatan kreativitas mereka.

- c. Mendengarkan cerita di kelas adalah pengalaman sosial bersama. Mendongeng mampu memberi respon tawa, kesedihan, kegembiraan danantisipasi yang tidak hanya menyenangkan, tetapi dapat membantu membangun kepercayaan diri anak serta mendorong perkembangan sosial dan emosional.
- d. Cerita mengandung pengulangan kosakata dan struktur kunci. Anak-anak akan mengingat setiap detail dalam cerita, sehingga mereka dapat secara bertahap belajar untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi selanjutnya di dalam cerita. Pengulangan juga mendorong partisipasi dalam narasi, mengikuti makna dan memprediksi bahasa.
- e. Mendengarkan cerita memungkinkan guru untuk memperkenalkan atau merevisi kosakata baru dan struktur kalimat, yang akan memperkaya pemikiran mereka, kemudian secara bertahap mereka akan mengkonstruksi secara mandiri cerita tersebut(Mauro Dujmovic, *Storytelling as Method of EFL Teaching*, Journal Pregledni radUDK: 371.3:811.111–26).

Ada empat tipe cerita yang digunakan dalam *storytelling* yaitu sebagai berikut.

- a. Tipe cerita berbasis kasus. Kasus adalah kisah yang terjadi dimasa lalu. Siswa menemukan fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada saat mereka berada pada konteks cerita. Kasus tidak memungkinkan pembelajar mengubah hasil atau proses mereka. Sebaliknya, siswa harus menerapkan pemikiran dan teori kritis terhadap fakta-fakta yang ada untuk membentuk hipotesis tentang mengapa fakta tersebut terjadi.

- b. Tipe cerita naratif. Cerita naratif dapat berupa fiktif atau tidak fiktif. Narasi sering diceritakan untuk hiburan, biasanya tanpa mengejar tujuan instruksional. Narasi berusaha untuk mengekspresikan serangkaian peristiwa, bagaimanapun juga tidak harus menceritakan kejadian dalam urutan kronologis.
- c. Tipe cerita berbasis skenario. Pada tipe ini, pelajar diposisikan ditempat yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan skenario, baik itu fiksi atau non fiksi. Kemampuan ini untuk mengukur respon pembelajar secara akurat dalam sebuah skenario. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kinerja.
- d. Tipe cerita berbasis masalah. Jenis cerita ini sangat cocok untuk mengajar peserta didik tentang cara terbaik memecahkan masalah terstruktur. Proses dan kegiatan ini menggunakan masalah (fiktif atau non-fiktif) sebagai mekanisme untuk menyampaikan pengetahuan kepada pelajar (Dee H. Andrews, Thomas D. Hull and Kareen DeMeester, 2010: 5-6).

Berbagai tipe cerita dalam *story telling* ini menjadi alternatif bagi guru untuk melatih kemampuan berbicara anak. Yang paling penting ketika memilih cerita untuk digunakan di dalam kelas adalah berdasarkan kesukaan guru. Jika guru tidak menyukai kisah yang akan diceritakan di dalam kelas maka ia pun akan kesulitan untuk menceritakannya karena dia tidak akan menikmati ketika menceritakannya. Yang kedua, sebuah kisah dipilih berdasarkan kemungkinan siswa menyukainya karena kisahnya menghibur dan menantang. Ketiga, sebuah kisah dipilih karena relevan dan menyenangkan bagi siswa (Sri Setyarini, Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Storytelling: Sebuah Terobosan Baru dalam Upaya Meningkatkan Output Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini, Jurnal ISSN 1412-565 X).

Menurut para pakar, potensi manusia itu tak terbatas, akan tetapi sampai sekarang banyak anak yang belum mampu mengembangkan potensinya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, termasuk minimnya

pengetahuan dari orang tua dan sekolahnya. Oleh sebab itu, tugas pendidikan dalam hal ini adalah mengembangkan berbagai kemampuan dasar anak didik terutama di masa usia sekolah dasar, agar ia menjadi manusia yang seutuhnya, yang berdaya, sehingga perlu dilakukan upaya-upaya menyeluruh untuk menggali dan mendayagunakan potensi tertinggi dalam diri anak.

Penelitian eksperimen tentang peningkatan kemampuan berbicara melalui media *storytelling* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel Hasil Penelitian

Hasil	Mean		Standar Deviasi		t	P
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest		
Kelompok Kontrol	414,80	440,20	33,832	52,918	-2,552	0,023
Kelompok Eksperimen	377,15	446,45	34,459	45,367	-6,086	0,000

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisa kuantitatif, maka diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara pada anak yang awalnya nilai *mean* 377,15 dan SD 34,459 pada kelompok eksperimen menjadi *mean* 446,45 dan SD 45,367. Begitupun pada kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan juga mengalami peningkatan namun tidak setinggi hasil yang dicapai oleh kelompok eksperimen.

Berdasarkan tabel hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa media *storytelling* atau bercerita cukup efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa dengan tingkat signifikan p 0,000 yang berarti sangat signifikan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada kelompok eksperimen setelah dilakukannya pemberian perlakuan yaitu berupa pelatihan cara mendongeng yang baik. Pada kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan juga mengalami peningkatan namun tidak setinggi hasil

yang dicapai oleh kelompok eksperimen. Hal ini didukung oleh penelitian serupa yang dilakukan oleh Maesaroh (2012) menunjukkan bahwa melalui cerita papan flannel dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak yang ditandai dengan meningkatnya perhatian anak serta minat anak dalam mendengarkan cerita, meningkatnya kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan, meningkatnya kemampuan anak untuk bertanya tentang sesuatu yang ingin dia ketahui. Yang paling mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah faktor lingkungan. Pada penelitian ini, kelompok eksperimen diberikan perlakuan dongeng dan cara bercerita yang baik, maka anak telah mendapatkan pesan verbal yang diikuti pesan nonverbal yang disampaikan oleh pembicara. Selain itu, dalam kegiatan mendongeng, anak juga terlibat dalam komunikasi yang ditunjukkan anak dapat berkomunikasi dengan pendongeng, bertanya terkait hal-hal dalam dongeng, berinisiatif menyampaikan hal-hal yang mungkin saja terjadi dalam cerita dongeng yang disampaikan. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa pemberian dongeng ataupun cerita dengan membacakan buku atau menyampaikan secara langsung dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak. Melatih bercerita juga dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang moral, misalkan anak menjadi lebih memahami serta dapat membedakan perbuatan terpuji dan perbuatan buruk, dimana jika anak memahami dengan baik kedua hal tersebut, maka diharapkan kepribadian anak dapat dibina dengan baik.

Teknik pengembangan kemampuan berbicara pada anak sekolah dasar merupakan hal yang perlu diperhatikan, karena bukan hanya melalui pemberian dongeng saja kemampuan anak dapat berkembang, namun dalam beberapa teknik pengembangan kemampuan bahasa anak juga dapat ditingkatkan misalkan dengan memberi waktu kepada anak untuk berbicara dan orang tua sebagai pendengar, atau anak sebagai penyimak dari cerita yang disampaikan lalu anak diminta menceritakan kembali cerita yang disampaikan.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran teknik *storytelling* berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan bahasa pada anak, dimana perlakuan teknik *storytelling* diberikan kepada kelompok eksperimen. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan peningkatan bahasa pada anak setelah pemberian perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua dan guru bahwa untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak dapat dilakukan mengajak anak berkomunikasi salah satu teknik yang dapat digunakan adalah dengan mendongeng atau bercerita.

E. Daftar Pustaka

- Agustina, Susanti. *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*. Jakarta: Rumah Ilmu, 2008.
- Andrews, Dee Thomas D. Hull and Kareen DeMeester, *Storytelling as an Instructional Method*, (Netherlands: Sense Publisher, 2010). P. 5-6
- Creswell, J.W. *Research Design*. Second Edition. California: Sage Publications, Inc. 2003.
- Diah Ayuni, Rita dan Siswati. *Pengaruh Storytelling terhadap Perilaku Anak*. Jurnal Psikologi Undip, 12 (02), Oktober 2014.
- Dujmovic, Mauro. *Storytelling as Method of EFL Teaching*, Journal Pregledni rad UDK: 371.3:811.111-26
- Guntur Tarigan, Henry. *Berbicara*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Mudini dan Salamat Purba. *Modul Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.

- N.H, Halim, M.F.A, Mokhtar, & Kamarulzaman, S.Z.S. *The Effectiveness of Storytelling in Enhancing Communicative Skills*. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 18, 2011.
- Nawawi. *Ketrampilan Berbicara sebagai Salah Satu Ketrampilan Berbahasa*. Jakarta: UHAMKA Press, 2017.
- P.Samantaray. *Use of Story Telling Method to Develop Spoken English Skill*. *International Journal of Language & Linguistics*, 01 (01), 2014.
- Puji, Santosa. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: UT, 2006.
- Purwatiningsih. *Improving Speaking Ability Through Story Telling Technique By Using Picture Series*. *Journal on English as a Foreign Language*. 5, 1, 2015.
- R. Inayah. *Improving Students' Speaking Skill Through Storytelling Technique (An Experimental Study in a Senior High School in Bandung)*. *ELTIN Journal*, 3, 1, 2015.
- Ratri Desiningrum, Dinie. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan 1*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2012
- Samantaray, P. *Use of Story Telling Method to Develop Spoken English Skill*. *International Journal of Language & Linguistics*, 01 (01), 2014.
- Setyarini, Sri. *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Storytelling: Sebuah Terobosan Baru dalam Upaya Meningkatkan Output Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*, *Jurnal ISSN 1412-565 X*
- Sumarlin, Adam. *Aplikasi Teori Perkembangan Bahasa Menurut Vygotsky dalam Pendidikan*, *Jurnal Tadbir*, 02 (02), 2014.
- W. Santrock, John. *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology) Edisi 3 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009.